

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kreativitas Siswa

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan oleh individu. Karena pada hakikatnya setiap individu memiliki sisi kreativitas, tetapi dalam kadar yang berbeda-beda. Dalam proses belajar mengajar, peran kreativitas pun sangat diperlukan. Guru yang dapat mengajar dengan metode-metode yang variatif mampu meningkatkan siswa menjadi lebih semangat belajar, penuh rasa ingin tahu serta memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang baik. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan wadah bagi pengembangan kreativitas siswa dengan memfasilitasi berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh siswa.

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa:

“Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia

mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat procedural atau metodologis.”¹³

Berbeda dengan pengertian diatas, Slameto menjelaskan bahwa, “Kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar.”¹⁴

Widayatun berpendapat bahwa, “Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah, yang memberikan individu menciptakan ide-ide asli atau adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang.”¹⁵ James R. Evans menambahkan bahwa, “Kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran.”¹⁶

Menurut Solso mengungkapkan bahwa, “Kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi.”¹⁷ Sejalan dengan penjelasan tersebut Khun berpendapat bahwa, “Kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan konsep baru, gagasan baru, metode baru, hubungan baru, dan gaya operasi yang baru.”¹⁸

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 Edisi Keenam, (Jakarta: Erlangga), p. 4.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2003, p. 138.

¹⁵ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC), 2004, p. 188

¹⁶ *Ibid.*, p. 188.

¹⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group), 2010, p. 102.

¹⁸ *Ibid.*, p. 103

Selanjutnya Abraham & Windmann, Ward menjelaskan bahwa, “Kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang tidak biasa terhadap masalah.”¹⁹ Beni S. Ambarjaya menambahkan bahwa:

“Kreativitas adalah salah satu potensi alamiah dalam diri anak yang harus dikembangkan secara optimal. Kreativitas itu sendiri ditumbuhkan di otak kanan, yaitu bagian otak yang memiliki spesifikasi berpikir, mengolah data seputar perasaan, emosi, seni, dan musik.”²⁰

Menurut David Campbell berpendapat bahwa, “Kreativitas adalah suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat dimengerti.”²¹ Sedangkan menurut Drevdahl menjelaskan bahwa, “Kreativitas adalah kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru, berupa kegiatan atau sintesis pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata.”²²

Selanjutnya C. Semiawan, dkk menjelaskan bahwa:

“Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antarunsur, data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.”²³

¹⁹Laura A King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Empat), 2012, p. 21

²⁰Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: CAPS), 2012, p. 33.

²¹*Ibid.*, p. 35.

²²*Ibid.*, p. 35.

²³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2012, p. 68.

Desmita berpendapat bahwa, “Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.”²⁴ Kemudian menurut Utami Munandar, “Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berpikir, dan kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memerinci) suatu gagasan.”²⁵

Nukman menambahkan bahwa, “Kreativitas adalah kapasitas untuk memiliki pikiran baru dan kemampuan untuk menciptakan ekspresi (cara menafsirkan, bertindak, memproduksi sesuatu, mengambil keputusan, berbicara, berpenampilan, berdaya saing, dan lain-lain) yang berbeda dengan orang lain.”²⁶

Kreativitas merupakan salah satu modal kemampuan yang dimiliki seseorang agar terlihat berbeda dengan orang lain. Kreativitas seseorang bukan sesuatu yang diukur dari hasil pencapaian kognitif atau pengetahuan, melainkan dapat dilihat dari bagaimana ia dapat menyesuaikan diri dalam keadaan lingkungan sekitarnya dan mengembangkan pemikiran-pemikiran atau keahlian diri yang dimiliki kedalam bentuk sesuatu yang nyata.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai pengertian dari kreativitas maka dapat disimpulkan bahwa, kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berfikir, menghasilkan ide-ide,

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, p. 175.

²⁵Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, (Jogjakarta: Katahati), 2013, p. 91.

²⁶Subiyono, Ning Surati dan Awan Hariono, *Hypnometafisika Solusi Langkah Radar Kreativitas*, (Yogyakarta: Deepublish), 2013, p. 35.

produk atau gagasan yang baru. Hal-hal yang baru tersebut bukan berarti benar-benar baru dan belum pernah ada, namun dapat berupa pengembangan dari sesuatu yang sudah ada atau gabungan dari sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang baru dan diperoleh dari pengalaman yang pernah dialami. Sehingga menghasilkan sesuatu yang sifatnya baru, dan dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, kreativitas tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses belajar mengajar maupun segala kegiatan tambahan diluar kelas seperti ekstrakurikuler.

b. Aspek-Aspek atau Unsur-Unsur Kreativitas

Williams mengungkapkan ada beberapa aspek mendasar yang menyusun kreativitas, yaitu:²⁷

- 1) Ketangkasan; yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.
- 2) Fleksibilitas; yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu kepada jenis pemikiran lainnya
- 3) Orisinalitas; yaitu kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran jenius yang lebih banyak daripada pemikiran yang telah menyebar atau telah jelas diketahui.
- 4) Elaborasi; yaitu kemampuan untuk menambah hal-hal yang detail dan baru atas pemikiran-pemikiran atau suatu hasil produk tertentu.

Sunaryo menyebutkan bahwa, “Unsur-unsur yang terkandung dalam kreativitas adalah pengetahuan, imajinasi, dan evaluasi.”²⁸

²⁷Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar), 2005, p. 29.

²⁸Sunaryo, *loc.cit.*

Senada dengan penjelasan di atas, Martini Jamaris juga menyebutkan beberapa karakteristik dari kreativitas antara lain:²⁹

- 1) Kelancaran, yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan pendapat atau ide-ide dengan lancar.
- 2) Kelenturan, yaitu kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternative dalam pemecahan masalah
- 3) Keaslian, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri
- 4) Elaborasi, yaitu kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain
- 5) Keuletan dan Kesabaran, yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan, dan kesabaran dalam menghadapi situasi yang tidak menentu merupakan aspek yang mempengaruhi kreativitas.

Suharnan menjelaskan bahwa, Aspek pokok kreativitas adalah:³⁰

- 1) Aktivitas berfikir
- 2) Menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru
- 3) Baru atau orisinal
- 4) Berguna atau bernilai.

Guilford mengemukakan bahwa, faktor penting yang merupakan ciri dari aspek kognitif kreativitas, antara lain:³¹

- 1) Kelancaran berpikir (*fluency*),
- 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*),
Guilford membedakan keluwesan berpikir menjadi dua yaitu, keluwesan yang bersifat spontan dan keluwesan yang bersifat adaptif.
- 3) Keaslian berpikir (*originality*),
- 4) Elaborasi (memerinci).

Hal senada juga diungkapkan oleh Munandar bahwa, faktor penting yang merupakan ciri dari aspek kognitif kreativitas, antara lain:³²

²⁹Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Grasindo), 2006, p. 67.

³⁰M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *op.cit.* p. 105.

³¹*Ibid.*, p. 106-111.

- 1) Kelancaran berpikir (*fluency*)
Munandar membagi kelancaran berpikir atas empat bentuk, yaitu:
 - 1.a Kelancaran kata,
 - 1.b Kelancaran asosiasi,
 - 1.c Kelancaran ekspresi
 - 1.d Kelancaran ide
- 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*)
Munandar berpendapat bahwa ciri keluwesan berpikir ini tercermin dalam perilaku siswa berupa kemampuan untuk memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek dan memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) yang tercermin dalam hal menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda dan memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain.
- 3) Keaslian berpikir (*originality*)
Munandar mengemukakan bahwa ciri-ciri keaslian berpikir pada perilaku siswa dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:
 - 3.a Kemampuan untuk memikirkan masalah-masalah yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain
 - 3.b Kemampuan untuk mempertanyakan cara-cara yang baru
 - 3.c Kemampuan memilih asimetri dalam menggambar atau membuat desain, memiliki cara berpikir yang lain daripada orang lain
 - 3.d Kemampuan mencari pendekatan yang baru dari yang stereotip
 - 3.e Kemampuan untuk menemukan gagasan atau penyelesaian yang baru, kemampuan untuk menyintesis yang lebih daripada menganalisis situasi.
- 4) Elaborasi (memerinci) adalah
Kemampuan ini dapat dilihat dari perilaku siswa berupa kemampuan mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana, menambahkan garis-garis atau warna-warna dan detail-

³²*Ibid.*, p. 106-111.

detail (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

Selanjutnya Torrance juga menguraikan bahwa, faktor penting yang merupakan ciri dari aspek kognitif kreativitas, antara lain:³³

- 1) Kelancaran berpikir (*fluency*)
- 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*)
- 3) Keaslian berpikir (*originality*)
- 4) Elaborasi (memerinci).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai aspek-aspek kreativitas. Maka dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek kreativitas terdiri dari empat aspek, antara lain:

- 1) Kelancaran berfikir
- 2) Keluwesan berpikir
- 3) Keaslian berpikir, dan
- 4) Elaborasi

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Secara umum faktor yang mempengaruhi kreativitas terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang dapat meningkatkan kreativitas dan faktor yang dapat menghambat kreativitas. Berikut dibawah ini akan dijabarkan beberapa pendapat para ahli mengenai faktor pendukung atau faktor yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:

Menurut Martini Jamaris, aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kreativitas, yaitu:³⁴

- 1) Aspek Kemampuan Kognitif
- 2) Aspek Intuisi dan Imajinasi

³³*Ibid.*, p. 106-111.

³⁴Martini Jamaris, *op. cit*, p.66.

- 3) Aspek Penginderaan
- 4) Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Beni S. Ambarjaya dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Semua anak yang lahir di dunia pasti mempunyai sisi kreativitas, tapi dalam kadar yang berbeda. Tinggi rendahnya kreativitas anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan. Kreativitas ini akan tumbuh secara optimal jika kedua faktor dipadukan secara baik.”³⁵

Ambalie mengemukakan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kreativitas diantaranya:³⁶

- 1) Kemampuan kognitif
- 2) Disiplin
- 3) Motivasi intrinsik
- 4) Lingkungan sosial

Menurut Roger menyebutkan bahwa, faktor-faktor atau kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, diantaranya:³⁷

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman
- 2) Pusat penilaian internal
- 3) Kemampuan bermain dengan elemen atau konsep
- 4) Adanya penerimaan individu secara wajar
- 5) Adanya suasana bebas dari penilaian pihak luar
- 6) Adanya sikap empati
- 7) Adanya kebebasan psikologis

Selanjutnya Kuwato menguraikan tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas, diantaranya:³⁸

- 1) Faktor intelegensi
- 2) Faktor kepribadian

³⁵ Beni S. Ambarjaya, *op.cit*, p.33-34.

³⁶ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *op.cit*, p. 123-124.

³⁷ *Ibid.*, p. 124-126.

³⁸ *Ibid.*, p. 126-127.

3) Faktor lingkungan

Utami Munandar menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, antara lain:

- 1) Usia
- 2) Tingkat pendidikan orang tua
- 3) Tersedianya fasilitas
- 4) Penggunaan waktu luang.³⁹

Kemudian Elizabeth B. Hurlock juga menjelaskan bahwa, terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, antara lain:⁴⁰

- 1) Waktu
- 2) Kesempatan menyendiri
- 3) Dorongan
- 4) Sarana
- 5) Lingkungan yang merangsang
- 6) Hubungan orang tua – anak yang tidak posesif
- 7) Cara mendidik anak
- 8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Hal senada juga dijelaskan oleh Beni S. Ambarjaya yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk membangun kreativitas anak, di antaranya:⁴¹

- 1) Membangun kepribadian
- 2) Memilihkan sarana bermain yang sesuai
- 3) Kenalkan anak dengan lingkungan sosial
- 4) Ajak anak berhubungan dengan alam
- 5) Jangan asal melarang
- 6) Memfasilitasi anak untuk menilai dunia sebagai hal yang penting

54. ³⁹Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2009, p. 53-

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *op. cit*, p. 11.

⁴¹ Beni S. Ambarjaya, *op. cit*, p. 39-48.

- 7) Memfasilitasi anak untuk tetap memiliki penilaian dan pemahaman yang unik
- 8) Menggugah anak dengan rangsangan yang beragam
- 9) Melakukan aktivitas-aktivitas kreatif
- 10) Menumbuhkembangkan motivasi
- 11) Mengendalikan proses pembentukan anak kreatif, dan
- 12) Mengevaluasi hasil kreativitas.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu:

- 1) Faktor intelegensi (kecerdasan), berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang yang dapat mempengaruhinya untuk berpikir, bertindak dan berbuat sesuatu yang kreatif, serta mampu berpikir berbagai alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi
- 2) Faktor kepribadian, berkaitan dengan dorongan dalam diri seseorang yang dapat meingkatkan atau mempengaruhi kreativitas seperti rasa ingin tahu, daya imajinasi, adanya keyakinan diri, kemandirian, disiplin dan berani mengambil risiko
- 3) Faktor lingkungan, berkaitan dengan stimulus dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah atau masyarakat. Lingkungan keluarga seperti (pola asuh orang tua, sosial ekonomi keluarga, bimbingan, dorongan atau dukungan, tingkat pendidikan orang tua, kebebasan, dan ukuran keluarga). Sedangkan lingkungan sekolah atau

masyarakat diantaranya (bimbingan, fasilitas atau sarana, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, guru atau pembelajaran yang kreatif, penghargaan dan pengakuan).

Selain faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreativitas yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula faktor-faktor yang dapat menghambat kreativitas seseorang. Berikut penjelasannya menurut para ahli:

Menurut Beni S. Ambarjaya, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang bisa menghambat perkembangan kreativitas anak, antara lain:⁴²

- 1) Perasaan takut gagal
- 2) Terlalu terpaku pada tata tertib dan tradisi
- 3) Enggan bermain dan terlalu mengharapkan hadiah jika dihadapkan pada tugas tertentu
- 4) Orang tua yang terlalu melindungi anak (kesempatan bagi dirinya untuk belajar justru berkurang)
- 5) Setiap anak unik, jangan dibanding-bandingkan.

Kemudian Clark juga menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang menghambat kreativitas adalah:⁴³

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui
- 2) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan
- 4) Stereotip peran seks atau jenis kelamin
- 5) Diferensiasi antara bekerja dan bermain
- 6) Otoritarianisme
- 7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

⁴²Beni S. Ambarjaya, *op. cit.*, p. 37-38.

⁴³Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *op. cit.*, p.54.

Selanjutnya menurut Torrance, terdapat beberapa interaksi antara orang tua dan anak (remaja) yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu:⁴⁴

- 1) Terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak
- 2) Membatasi rasa ingin tahu anak
- 3) Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin (*sexual roles*)
- 4) Terlalu banyak melarang anak
- 5) Terlalu menekankan kepada anak agar memiliki rasa malu
- 6) Terlalu menekankan pada keterampilan verbal tertentu
- 7) Sering memberikan kritik yang bersifat destruktif.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat meningkatnya kreativitas seseorang, adalah:

- 1) Perasaan takut gagal
- 2) Kurang berani bereksplorasi
- 3) Rendahnya rasa ingin tahu,
- 4) dan Adanya tekanan atau larangan dari orang tua

d. Ciri-Ciri Individu atau Pribadi Kreatif

Beni S. Ambarjaya, dalam bukunya menyebutkan bahwa, ada tiga ciri dominan pada anak yang kreatif, yaitu: (1) Spontan, (2) Rasa ingin tahu, (3) dan Tertarik pada hal-hal yang baru.⁴⁵

Elizabeth B. Hurlock menambahkan bahwa, di antara ciri dalam sindrom kreativitas adalah:⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*, p.55

⁴⁵ Beni S. Ambarjaya, *op. cit*, p. 36.

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *op. cit*, p. 5.

- 1) Keluwesan
- 2) Ketidakpatuhan
- 3) Kebutuhan akan otonomi
- 4) Kebutuhan bermain
- 5) Kesenangan mengelolah gagasan
- 6) Ketegasan
- 7) Ketenangan
- 8) Keyakinan diri
- 9) Rasa humor
- 10) Keterbukaan
- 11) Persistensi intelektual
- 12) Kepercayaan diri
- 13) Keingintahuan
- 14) Kesenangan mengambil risiko yang sudah diperhitungkan bila keberhasilan bergantung pada kemampuan sendiri
- 15) Minat yang tidak sesuai jenis kelamin
- 16) Perasaan malu dalam situasi sosial
- 17) Lebih menyukai fantasi daripada petualangan nyata
- 18) Keberanian berpetualang, dan
- 19) Ketekunan mengembangkan minat yang dipilih sendiri.

Selanjutnya Munandar juga menyebutkan beberapa ciri-ciri pribadi kreatif, antara lain:⁴⁷

- 1) Imajinatif
- 2) Mempunyai prakarsa
- 3) Mempunyai minat luas
- 4) Mandiri dalam berpikir
- 5) Melit(ingin tahu)
- 6) Senang berpetualang
- 7) Penuh energi
- 8) Percaya diri
- 9) Bersedia mengambil risiko
- 10) Berani dalam pendiriandan keyakinan.

Mac Kinon mengemukakan ciri-ciri pribadi yang kreatif adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Cerdas
- 2) Mandiri
- 3) Terbuka
- 4) Intuitif

⁴⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012, p.37.

⁴⁸M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *op.cit*, p. 119-120.

- 5) Menjunjung tinggi teori dan estetika
- 6) Berani dan teguh hati

Adapun menurut Clark mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Memiliki disiplin diri yang tinggi
- 2) Memiliki kemandirian yang tinggi
- 3) Cenderung sering menentang otoritas
- 4) Memiliki rasa humor
- 5) Mampu menentang tekanan kelompok
- 6) Lebih mampu menyesuaikan diri
- 7) Senang berpetualang
- 8) Toleran terhadap ambiguitas
- 9) Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan
- 10) Menyukai hal-hal yang kompleks
- 11) Memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi
- 12) Memiliki memori dan atensi yang baik
- 13) Memiliki wawasan yang luas
- 14) Mampu berpikir periodik
- 15) Memerlukan situasi yang mendukung
- 16) Sensitive terhadap lingkungan
- 17) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 18) Memiliki nilai estetik yang tinggi
- 19) Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

Sedangkan Torrance dalam Mohammad Ali mengemukakan bahwa, karakteristik kreativitas sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Tekun dan tidak mudah bosan
- 3) Percaya diri dan mandiri
- 4) Merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas
- 5) Berani mengambil risiko
- 6) Berpikir divergen.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik kreativitas, diantaranya:

- 1) Memiliki daya imajinasi

⁴⁹ Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *op. cit.*, p.53

⁵⁰ *Ibid.*, p.53

- 2) Rasa ingin tahu
- 3) Intuitif
- 4) Berani mengambil risiko
- 5) Mandiri
- 6) Disiplin
- 7) Penuh semangat
- 8) Berkeyakinan
- 9) Terbuka
- 10) dan percaya diri.

Berdasarkan uraian mengenai variabel kreativitas siswa yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berfikir, menghasilkan ide-ide, produk atau gagasan yang baru. Hal-hal yang baru tersebut bukan berarti benar-benar baru dan belum pernah ada, namun dapat berupa pengembangan dari sesuatu yang sudah ada atau gabungan dari sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang baru dan diperoleh dari pengalaman yang pernah dialami. Dalam pengukurannya dapat dilihat dari aspek-aspek kreativitas yaitu, kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian berpikir, dan elaborasi.

2. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

a. Pengertian Efikasi Diri

Menurut John M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T. Matteson dalam bukunya menjelaskan bahwa, “*Self efficacy*

berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri, hal tersebut merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas secara berhasil.”⁵¹

Konsep *self efficacy* awal mulanya diperkenalkan oleh Albert Bandura yang merupakan teori pendekatan behavioral dan kognitif sosial. Menurut Albert Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* (keyakinan pada diri sendiri), yakni “Keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif. Menurutnya *self efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi murid.”⁵² Stipek dan Maddux menambahkan bahwa, “*Self efficacy* adalah keyakinan bahwa “Aku bisa”; ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa “Aku tidak bisa”. Menurutnya murid dengan *self efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti, “Saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini” dan “Saya akan bisa mengerjakan tugas ini”.”⁵³

Selanjutnya hal ini juga dijelaskan oleh Alwisol, bahwa “Efikasi adalah penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.”⁵⁴

⁵¹John M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T Matteson, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga), 2007, p. 97.

⁵²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 2*, (Jakarta: Kencana), 2010, p. 523.

⁵³*Ibid.*, p. 523

⁵⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press), 2010, p. 287.

Menurut Baron dan Byrne, “Efikasi diri merupakan sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.”⁵⁵ Selanjutnya M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S menjelaskan bahwa, “Efikasi diri secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.”⁵⁶

Menurut Schermerhorn, Jr., John R., James G. Hunt, Richard N. Osborn, and Mary Uhl-Bien, mendefinisikan “*Self efficacy* atau efikasi diri sebagai keyakinan orang bahwa ia mempunyai kemampuan melakukan suatu tugas, dan merupakan bagian penting dari self control atau control diri. *Self efficacy* berkaitan dengan *confidence*, *competence*, dan *ability*.”⁵⁷

Efikasi diri merupakan rasa yakin terhadap diri sendiri yang dimiliki seseorang. Seseorang yang yakin dengan dirinya maka ia dapat melaksanakan dan mencapai tujuan atas segala sesuatu yang dihadapi dengan rasa bangga.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan menghadapi segala hambatan dengan baik dan berhasil. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan

⁵⁵M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *op.cit*, p. 74.

⁵⁶*Ibid.*, p. 77.

⁵⁷Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2014, p. 160.

bersemangat dalam mengerjakan setiap tugasnya dan berusaha dengan kemampuannya bahwa ia bisa menyelesaikan tugas hingga berhasil.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Albert Bandura menjelaskan bahwa, efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni:⁵⁸

- 1) Pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*)
- 2) Pengalaman vikarius (*vicarious experience*) pengalaman keberhasilan orang lain
- 3) Persuasi sosial (*social persuasion*)
- 4) Pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*)

Sedangkan menurut Roger mengungkapkan bahwa, setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada:⁵⁹

- 1) Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu
- 2) Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu
- 3) Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung.

Kemudian menurut Schermerhorn, Jr., John R., James G. Hunt, Richard N. Osborn, and Mary Uhl-Bien, ada empat cara untuk membangun atau meningkatkan efikasi diri, yaitu:⁶⁰

- 1) *Enactive mastery*, mendapatkan kepercayaan melalui pengalaman positif
- 2) *Vicarious modeling*, mendapatkan kepercayaan dengan melalui mengamati orang lain

⁵⁸Alwisol, *op. cit*, p. 288-289.

⁵⁹*Ibid.*, p. 290.

⁶⁰Wibowo, *op. cit*, p. 162.

- 3) *Verbal persuasion*, mendapatkan kepercayaan seseorang yang memberi tahu kita atau mendorong kita bahwa kita dapat menjalankan tugas
- 4) *Emotion arousal*, mendapatkan kepercayaan ketika kita sangat didorong atau diberi energi untuk berkinerja baik dalam suatu situasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri itu berasal dari empat sumber penting, diantaranya:

- 1) Pengalaman masa lalu
- 2) Pengalaman keberhasilan orang lain
- 3) Persuasi sosial atau dorongan kepercayaan dari orang lain, dan
- 4) Keadaan emosional dan fisiologis

c. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Albert Bandura dalam Simon menjelaskan bahwa:⁶¹

Self efficacy expectations vary in at least three ways: magnitude, strength, and generality.

- 1) *Magnitude refers to the degree of certainty associated with success and is heavily influenced by perceptions of risk and difficulty*
- 2) *Strength refers to how long a person holds on to expectations of success despite contradictory information*
- 3) *Generality refers to the degree of transfer of self-efficacy beliefs from one situation to another.*

Artinya adalah harapan tinggi efikasi diri setidaknya ada tiga cara: besarnya, kekuatan, dan umum.

⁶¹Simon Priest and Michael A. Gass, *Effective Leadership in Adventure Programming*, (Europe: human Kinetics), 2005, p.55.

- 1) Besarnya mengacu pada derajat kepastian yang terkait dengan sukses dan banyak dipengaruhi oleh persepsi risiko dan kesulitan,
- 2) Kekuatan mengacu pada berapa lama seseorang berpegang pada harapan keberhasilan meskipun informasi yang kontradiktif,
- 3) Umumnya mengacu pada tingkat transfer keyakinan efikasi diri dari satu situasi ke situasi yang lain.

Menurut Bandura, efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda berdasarkan tiga dimensi, yaitu:⁶²

- 1) Dimensi tingkat (*level*), berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berbeda di luar batas kemampuan yang dirasakannya.
- 2) Dimensi kekuatan (*strength*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam urusannya.
- 3) Dimensi generalisasi (*generality*), dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuannya, apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi bervariasi.

⁶²M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *op.cit*, p. 80-81.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh John M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T. Matteson bahwa, konsep *self efficacy* memasuki tiga dimensi, yaitu:⁶³

- 1) Besarnya, merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat ditangani oleh individu
- 2) Kekuatan, merujuk pada apakah keyakinan berkenaan dengan besarnya *self efficacy* kuat atau lemah
- 3) Generalitas, menunjukkan seberapa luas situasi di mana keyakinan terhadap kemampuan tersebut berlaku.

Selanjutnya Pajares juga menjelaskan bahwa, *Self efficacy delineates three dimensions: magnitude, strength, and generality.*⁶⁴

- 1) *Magnitude involves the level of task difficulty*
- 2) *Strength involves the degree of self-efficacy for designated task*
- 3) *Generality involves the degree to which the capability to engage a task can be extended into a different content or different situation.*

Artinya adalah efikasi diri melukiskan tiga dimensi: Besaran, kekuatan, dan umumnya.

- 1) Besarnya melibatkan tingkat kesulitan tugas
- 2) Kekuatan melibatkan tingkat efikasi diri untuk tugas yang ditunjuk
- 3) Umum melibatkan sejauh mana kemampuan untuk terlibat pada tugas yang dapat diperpanjang menjadi konten yang berbeda atau situasi yang berbeda.

⁶³ John M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T Matteson, *loc. cit.*, p. 97.

⁶⁴ Hefer Bembenutty, Marie C. White and Miriam R. Velez, *Developing Self-Regulation Of Learning and Teaching Skills Among Teacher Candidates*, (New York London: Spinger), 2015, p. 14.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek efikasi diri menurut para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, efikasi diri memiliki aspek-aspek yang terdiri dari tiga dimensi yaitu:

- 1) Besarnya (*magnitude*), berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diatasi oleh individu itu sendiri
- 2) Kekuatan (*strength*), melibatkan seberapa kuat keyakinan diri individu bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas menurut batas maksimal kemampuannya, dan
- 3) Umumnya (*generality*), merupakan seberapa luas keyakinan diri individu terhadap kemampuannya yang dihadapkan pada keadaan atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian penjelasan tentang variabel efikasi diri di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan menghadapi segala hambatan dengan baik dan berhasil. Dalam pengukurannya dapat dilihat melalui aspek-aspek efikasi diri yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu (1) Besarnya (*magnitude*), berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diatasi oleh individu itu sendiri. (2) Kekuatan (*strength*), melibatkan seberapa kuat keyakinan diri individu bahwa dirinya dapat

menyelesaikan tugas menurut batas maksimal kemampuannya, dan (3) Umumnya (*generality*), merupakan seberapa luas keyakinan diri individu terhadap kemampuannya yang dihadapkan pada keadaan atau situasi yang berbeda.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hubungan antara keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri dengan kreativitas, fakultas psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2014 oleh Paksi Caponti Putra mahasiswa dan Niken Titi Pratitis dosen tetap fakultas psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel bebas efikasi diri dan variabel terikat kreativitas. Perbedaan peneliti tidak menggunakan variabel keterbukaan terhadap pengalaman. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori tentang efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri diartikan sebagai penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan menjalankan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai berbagai kinerja yang sudah ditetapkan. Bandura mengatakan bahwa komponen-komponen yang membedakan efikasi diri individu satu dengan individu lainnya adalah: (1) *magnitude*, masalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, (2) *generality*, mencakup luas bidang tingkah laku dimana individu merasa

yakin terhadap kemampuannya, dan (3) *strength*, berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Sedangkan teori kreativitas dikemukakan oleh Suharnan yang menyatakan bahwa hakikat kreativitas adalah sebagai suatu kemauan, keinginan atau semangat untuk melakukan eksplorasi, mempertanyakan, dan melakukan eksperimentasi terhadap berbagai objek, peristiwa, dan situasi yang ada di lingkungan. Kemudian teori oleh Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas atau berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problema-problema yang semakin kompleks di mana individu harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Teori oleh Solso yang menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis. Selanjutnya teori oleh Evans yang mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru, melihat pokok permasalahan dalam perspektif yang baru, dan membentuk kombinasi baru dari konsep-konsep yang sudah ada di dalam pikiran. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan ada korelasi sangat signifikan bersama-sama antara keterbukaan terhadap pengalaman dan efikasi diri dengan

keaktivitas mahasiswa fakultas sastra di Universitas 17 Agustus Surabaya.⁶⁵

2. Pola asuh orang tua demokratis, efikasi diri dan kreativitas remaja, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2012 oleh Kasiati, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah.

Persamaan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel bebas efikasi dan variabel terikat kreativitas. Perbedaannya peneliti tidak menggunakan variabel pola asuh orang tua demokratis. Teori yang dikembangkan oleh penelitian ini adalah teori tentang efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri menunjuk pada keyakinan individu tentang kapasitasnya untuk menggunakan kontrol peristiwa yang mempengaruhi hidupnya. Efikasi diri umumnya difahami sebagai perilaku khusus dalam konteks lingkungan khusus. Efikasi diri umum menunjuk pada stabilitas dan keyakinan global dalam kemampuan menghadapi tekanan secara efisien. Kemudian teori tentang kreativitas yang dikemukakan oleh Suharnan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan, berubah dari satu pendekatan ke pendekatan lainnya, dari satu cara berpikir ke cara lainnya dan menyediakan gagasan atau penyelesaian masalah yang tidak jelas dan tidak umum. Hasil penelitian

⁶⁵Paksi Caponti Putra dan Niken Titi Pratitis *Hubungan Antara Keterbukaan Terhadap Pengalamam dan Efikasi Diri dengan Kreativitas* mahasiswa fakultas sastra Universitas 17 Agustus Surabaya tahun 2014, (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/artice/view/409>)

ini adalah variabel pola asuh orangtua demokratis dan efikasi-diri secara simultan dan sangat signifikan berhubungan dengan kreativitas.⁶⁶

3. Hubungan antara *self-efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK, fakultas psikologi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2012 oleh Hepy Hapsari Kisti dan Nur Ainy Fardana N.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel bebas *self-efficacy* dan variabel terikat kreativitas. Teori yang dikembangkan oleh penelitian ini adalah teori tentang *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Kemudian teori tentang kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas atau berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problema-problema yang semakin kompleks dimana individu harus mampu memikirkan. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kreativitas.⁶⁷

⁶⁶Kasiati, M. As'ad Djalali dan Diah Sofiah *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi Diri dan Kreativitas* remaja SMA Negeri 7 Kediri Kelas XII tahun 2012, (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/11>)

⁶⁷Hepy Hapsari Kisti dan Nur Ainy Fardana N Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kreativitas Pada Siswa SMK tahun 2012, (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110710121_1v.pdf)

C. Kerangka Teoretik

Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi kreativitas. Karena seseorang yang memiliki efikasi diri atau keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya akan meningkatkan kreativitas individu tersebut. Sebaliknya, jika seseorang memiliki efikasi diri yang rendah, maka dirinya tidak mampu untuk mengembangkan kreativitasnya. Oleh sebab itu, efikasi diri mempunyai hubungan terhadap kreativitas seseorang. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa efikasi diri atau keyakinan diri berhubungan dengan kreativitas.

Bandura menyatakan bahwa, “*The relationship between self-efficacy (“I think I can, I think I can”) and creativity. Higher self-efficacy is associated with higher creativity.*” Artinya, “Hubungan antara efikasi diri (saya pikir bisa, saya pikir bisa) dengan kreativitas, efikasi diri tinggi berhubungan dengan kreativitas tinggi.”⁶⁸

Kemudian menurut Ford, “*Self efficacy beliefs are a key motivational mechanism for individual creativity.*” Artinya, “Keyakinan diri adalah mekanisme motivasi utama untuk kreativitas individu.”⁶⁹

Tierney dan Farmer berpendapat bahwa, “*Self efficacy beliefs have been viewed as one of the main mechanisms for the relationship between leadership and creativity.*”

⁶⁸James C Kaufman, *Creativity 101*, (New York: Springer Publishing Company), 2016, p. 302.

⁶⁹Cristina E. Shalley, Michael A. Hitt and Jing Zhou, *The Oxford Handbook of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship*, (New York: Oxford University Press), 2015, p. 19.

Artinya, Keyakinan diri telah dilihat sebagai salah satu hubungan mekanisme utama antara kepemimpinan dan kreativitas.”⁷⁰

Andi Green mengemukakan bahwa,

“Akar penyebab mengapa Anda tidak menjadi kreatif adalah keyakinan Anda terhadap diri sendiri. Anda dapat memilih percaya kalau Anda kreatif. Apa yang mampu Anda lakukan dalam hidup bergantung pada keterampilan Anda, didukung dengan keyakinan diri dan tata nilai Anda. Tata nilai dan keyakinan ini merupakan garis besar yang kita buat mengenai diri kita sendiri, orang lain, serta dunia sekeliling kita, dan hal-hal tersebut merupakan prinsip yang mendasari tindakan kita.”⁷¹

David Vierronieca juga mengungkapkan bahwa,

“Keyakinan dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi suatu tantangan tugas tak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Kepercayaan diri atau keyakinan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya. Kepercayaan diri atau keyakinan diri secara langsung ataupun tidak langsung, baik disadari atau tidak, langsung mempengaruhi sikap mental. Gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan kerja, karya, dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri atau keyakinan diri.”⁷²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri individu yang dapat meningkatkan kreativitas. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan penuh semangat mencapai tujuan sehingga dapat mendukungnya dalam mewujudkan karya atau kreativitas yang ada dalam pikirannya. Dalam kegiatan belajar maupun organisasi dan ekstrakurikuler, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi

⁷⁰*Ibid.*, p. 20.

⁷¹Andi Green, *Kreativitas Dalam Public Relations* Edisi 2, (Jakarta: Erlangga), 2004, p. 119.

⁷²David Vierronieca, *The Miracle Of Belief*, (Jakarta: Raih Asa Sukses), 2013, p. 82.

tinggi rendahnya kreativitas yang secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap prestasi yang lebih baik.

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teoretik yang telah dijelaskan, maka dapat diajukan perumusan hipotesis sebagai berikut “Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kreativitas siswa.”